

**MODEL PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN SLEMAN**



Oleh :

MUHAMMAD NURIL ANAM

NIM : 1620410064

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuril Anam, S.Pd.I

NIM : 1620410064

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 April 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nuril Anam, S.Pd.I

NIM: 1620410064

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nuril Anam, S.Pd.I
NIM : 1620410064
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 April 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Nuril Anam, S.Pd.I
NIM: 1620410064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-057/Un.02/DT/PP.9/08/2018

Tesis Berjudul : MODEL PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL QODIR CANGKRINGAN SLEMAN

Nama : Muhammad Nuril Anam

NIM : 1620410064

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 30 Mei 2018

Pukul : 09.00 – 10.00 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 8 Agustus 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : MODEL PEMBENTUKAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL QODIR CANGKRINGAN SLEMAN

Nama : Muhammad Nuril Anam

NIM : 1620410064

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Sukiman, M.Pd. ()

Penguji II : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 30 Mei 2018

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB.

Hasil : A/B/88,9

IPK : 3,68

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL PEMBENTUKA SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN SLEMAN**

yang ditulis oleh:

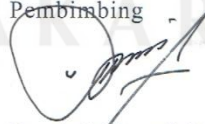
Nama : Muhammad Nuril Anam
NIM : 1620410064
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 Mei 2018

Pembimbing



Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd

NIP: 198605052009122006

ABSTRAK

Muhammad Nuril Anam. Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok al-Qodir Cangkringan Sleman. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini berawal dari munculnya masalah terkait konflik yang berawal dari perbedaan. Peran guru Pendidikan Islam sangat sentral pembelajaran yang multikultural. Walaupun di Pondok Pesantren al-Qodir mayoritas santri telah bersifat multikultural, namun masih terdapat beberapa santri yang bersifat eksklusif dan intoleran. Pondok Pesantren al-Qodir merupakan pesantren yang menjadi kiblat praktik pendidikan toleransi bagi sebagian sekolah non-Muslim di kabupaten Sleman, dengan ini Pondok Pesantren al-Qodir menjadi percontohan bagaimana model pembentukan sikap multikultural santri. Yang menjadi permasalahan adalah mengapa santri cenderung bersifat eksklusif, bagaimana model pembentukan sikap multikultural santri, dan apa faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan psikologis. Metode berfikir analisis data penelitian bersifat induktif dengan menghimpun dan menggabungkan kata-kata khusus menjadi kesatuan informasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Aktualisasi Sikap multikultural santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman dapat berjalan dengan baik berkat peran KH. Masrur Ahamad MZ dalam sikap multikultural santri. Tujuan pertama, agar para santri mampu mengambil suri tauladan dari KH. Masrur Ahmad MZ bagaimana bersikap multikultural terhadap sesama. (2) Model pembentukan sikap multikultural santri di Pondok Psantren al-Qodir Cangkringan Sleman mengalami berbagai dinamika perubahan diri santri. *Pertama*, dengan pesantren Ramadhan tingkat ibadah santri menjadi lebih baik, kemampuan penguasaan bacaan dan gerakan shalat menjadi lebih baik. *Kedua*, dengan pelatihan Khitobah santri menjadi lebih terampil menyampaikan pendapat agama ketika diadakan diskusi sesama santri dan santri mampu untuk bersikap menghargai sesama. *Ketiga*, pembiasaan shalat berjamaah membuat santri terbiasa shalat berjamaah di mana saja santri berada. (3) Keberhasilan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman mendapat apresiasi yang tinggi dari para santrinya. Para santri merasa menjadi tak canggung berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi berbagai hal dengan orang lain yang berbeda latar belakang agama. Selain itu mereka juga memperoleh wawasan kemajemukan dan pluralitas Indonesia. Santri juga sadar akan keberagaman dan kebaikan agama-agama.

Kata kunci: Model, Sikap Multikultural, Pondok Pesantren al-Qodir.

ABSTRACT

Muhammad Nuril Anam. Model Forming of Multicultural Multitudes of Santri in Pondok al-Qodir Cangkringan Sleman. Thesis. Yogyakarta: Islamic Education Master Program Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

The background of this research begins with the emergence of conflict-related problems that originated from differences. The role of Islamic Education teachers is very central to multicultural learning. Even though in the al-Qodir Islamic Boarding School the majority of students have been multicultural, but there are still some students who are exclusive and intolerant. Pondok Pesantren al-Qodir is a boarding school that is a mecca of tolerance education practice for some non-Muslim schools in Sleman district, with this Pondok Pesantren al-Qodir being modeled on how the model of multicultural attitude building of santri. The problem is why santri tend to be exclusive, how to model the formation of a multicultural attitude of santri, and what are the supporting and inhibiting factors. This study aims to describe the formation model of multicultural attitudes in the al-Qodir Cangkringan Sleman Islamic boarding school.

This research is a qualitative research, by taking the background of Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Data collection is done by interview, observation, and documentation. Data analysis is done by giving meaning to the data that has been collected, and from that meaning conclusions are drawn. This research uses sociological and psychological approach. Method of thinking analysis of research data is inductive by collecting and combining special words into unity of information.

The results showed: (1) Actualization of the students' multicultural attitudes at the al-Qodir Cangkringan Islamic Boarding School in Sleman could run well thanks to the role of KH. Masrur Ahamad MZ in the multicultural attitude of santri. The first goal, so that the students can take the role model of KH. Masrur Ahmad MZ how to be multicultural against others. (2) The formation model of santri's multicultural attitudes in the al-Qodir Cangkringan Sleman Psantren cottage experiences various dynamics of student change. First, with the Ramadhan pesantren the santri level of worship is better, the ability to read and the prayer movements are better. Secondly, with the training of the Khitobah the santri became more skilled at conveying religious opinions when there were discussions among students and students were able to be respectful of others. Third, the habit of praying in congregation makes the santri used to pray in congregation wherever students are. (3) The success of the model of the formation of the multicultural attitude of students in the boarding school of al-Qodir Cangkringan Sleman received high appreciation from the santrinya. The students feel that they are not awkward to interact, communicate, or even collaborate with other people of different religious backgrounds. In addition they also gain insight into plurality and plurality of Indonesia. Santri is also aware of the diversity and goodness of religions.

Keywords: Model, Multicultural Attitude, Pondok Pesantren al-Qodir.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَتَبْصِرَةَ لِأُولَى الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ، وَتَذَكُّرَةَ لِأُولَى الْأَلْبَابِ
وَالْإِعْتِبَارِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis haturkan kepada Alloh Swt yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, sang revolusioner sejati, sang *uswah hasanah* segala aspek kehidupan.

penulisan tesis yang berjudul “Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren al-Qdir Cangkringan Sleman” penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Program Magister dan selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Ibu Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, arahan, dan masukan, tanpa kenal lelah selama penulisan tesis ini.
5. Dr. Sukiman, M.Pd. dan Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi terselesaikannya tesis peneliti.

6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. KH. Masrur Ahmad MZ selaku Pimpinan Pondok Peantren al-Qodir Cangkringan Sleman yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dengannya.
8. Pengurus Pondok Pesantren al-Qodir dan semua santri terutama Muhammad Zaky Albanna, S.Pd yang banyak memberikan masukan untuk tesis penulis.
9. Istri dan anakku, Permata Arum Sulistia Ningrum dan Fazila Kesya Permata Sari yang selalu memberikan semangat dan memberikan doa kebaikan untuk penulis.
10. Semua orang tuaku tercinta, yang tak pernah bosan untuk selalu mengetuk pintu-pintu langit dengan segudang doa kebaikan untuk penulis.
11. Teman-teman PI/PAI-A2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis untuk selalu belajar.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan dapat diterima Alloh SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 28 April 2018

Penulis,

Muhammad Nuril Anam
NIM. 1620410064

PERSEMBAHAN

**Tesis ini Ku Persembahkan untuk
Almamaterku Tercinta
Prodi Magister Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran”

(H.R. Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, hlm. 236.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEKAN.....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Kerangka Teoritik.....	23
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan.....	43
 BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-QODIR	
A. Profil Pesantren.....	45
B. Tujuan Pendirian Pesantren	50
C. Struktur Organisasi	51
 BAB III PEMBAHASAN	
A. Aktualisasi Sikap Multikultural Santri	68
B. Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri.....	74
1. Sikap Multikultural Santri	74
2. Strategi Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.....	87
3. Bentuk Dukungan Pesantren Upaya Sikap Multikultural Santri.....	94

C.	Keberhasilan Model Pembentukan Sikap Multikultural	
	Santri.....	105
1.	Bentuk Keberhasilan	105
2.	Model Pembelajaran Santri.....	110
3.	Peran Pondok Pesantren al-Qodir.....	113
4.	Faktor Penghambat Model Pembentukan Sikap	
	Multikultural Santri	117
5.	Temuan Penelitian Model Pembentukan Sikap	
	Multikultural Santri.....	120
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	122
B.	Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 51.
- Tabel 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 52.
- Tabel 3 Nama dan Jumlah Pengajar (ustadz/ustadzah) di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 54.
- Tabel 4 Jumlah Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 55.
- Tabel 6 Jumlah Pengajar di Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 62.
- Tabel 7 Jadwal Ngaji Kelas Sifir di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 65.
- Tabel 8 Jadwal Ngaji Kelas Ibtida' di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, 66.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Gambar 1 Dokumentasi Wawancara dengan KH. Masrur Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 2 Dokumentasi Pemberian buku karangan KH. Masrur Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman kepada peneliti, lampiran III.
- Gambar 3 Dokumentasi Asrama putra dan tempat mengaji santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 4 Dokumentasi slogan pemersatu santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 5 Dokumentasi Wawancara dengan beberapa santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 6 Dokumentasi Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 7 Dokumentasi Wawancara dengan teman non-Muslim Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.
- Gambar 8 Dokumentasi kegiatan shalat maghrib dan doa bersama dengan KH. Masrur Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Cangkringan Sleman, lampiran III.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terus berlangsung sampai saat ini dan terjadi di sejumlah tempat. Di tengah-tengah fakta intoleransi yang kian merebak, dan aktivisme kekerasan atas nama agama dan moralitas yang berlangsung dalam eskalasi yang tinggal di negeri ini, banyak orang-orang yang bertanya-tanya “jika agama takramah, melegitimasi intoleransi, kezaliman dan penindasan atas manusia., apakah ia masih di butuhkan?” ini adalah suatu pertanyaan yang tidak terelakan.²

Pada hakikatnya pluralisme dalam pandangan Islam merupakan sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain (pluralitas) yang mutlak untuk di jalankan. Namun bukan berarti beranggapan bahwa semua agama adalah sama (Pluralisme). Artinya tidak menganggap bahwa Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian sembah. Islam mengakui pluralisme agama dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing. Namun, paham pluralisme agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik dan sekaligus menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.³

Hubungan-hubungan antar satuan sosial di Indonesia, menimbulkan bentukan budaya melalui prosesakulturasi sedangkan hubungan-hubungan budaya menimbulkan

². Hassan Basri Marwah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, (Jakarta: LSIP, 2004), cet. Ke-2, hlm. 41.

³. Wasid, *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2011), cet. Ke-1, hlm. 281.

asimilasi budaya. Terjadinya proses-proses tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangan kebudayaan-kebudayaan senantiasa terdapat dinamika, yang bisa bervariasi polanya, antara pertahanan jati diri dan perluasan khazanah budaya. Salah satu faktor yang mendorong perluasan khazanah adalah apa yang dapat digeneralisasikan sebagai “pengaruh dari luar”.

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama yang satu dengan yang lain. Perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam „hubungan kekerabatan” antara satu agama dengan yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya kehidupan bersama yang harmonis.⁴

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun, tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “terbuka” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang

⁴. Edi Setyawati, *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 15-16.

truth claim (Keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang paling benar), dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).⁵

Perbedaan keyakinan beragama, tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan adanya pandangan salah, dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama. Bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar, menafikan, menggagap agama lain salah dan berujung pada tindakan radikalisme. Kajian sosiologi agama dalam kalaim-kalaim kebenaran, sering memperlihatkan bahwa *religion's way of Knowing* ini bisa mengalami pergeseran sedemikian rupa, sehingga fenomena yang terjadi adalah: satu agama menjadi ancaman bagi agama lain.⁶

Di Indonesia pernah terjadi konflik sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut, tidak sedikit korban yang berjatuhan, serta banyak kerugian yang dialami baik materil maupun moril. Salah satunya konflik yang pernah terjadi di Poso berupa tahun yang lalu yang disinyalir oleh banyak kalangan adalah konflik bernuansa SARA. Pertikaian yang terjadi antar suku dan pemeluk agama Islam dan

⁵. Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. Xxv.

⁶. Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana kesetaran k aum Beriman* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hlm. 49.

Kristen. Peristiwa kerusuhan diawali dengan pertikaian antara dua pemuda yang berbeda agama sehingga berlarut dan berujung pada terjadinya kerusuhan.⁷

Pada bulan November 1998 sejumlah gereja dan bangunan-bangunan lain di Ketapang-Jakarta dirusak oleh umat Muslim. Sebaliknya di Kupang (Nusa Tenggara Timur) sejumlah masjid dan bangunan-bangunan lain dirusak dan dibakar oleh umat Kristen.⁸

Selain itu juga terjadi kasus eksklusif yaitu peristiwa intoleransi antarumat beragama di Sleman Yogyakarta. Tindak kekerasan dan intoleransi antarumat beragama terjadi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bermula ketika jemaat Santo Fransiscus Agung Gereja Banteng, Ngaglik, Sleman, yang sedang beribadah kemudian tiba-tiba diserang oleh sekelompok pria bergamis bersenjata tajam. Kejadian itu terjadi pada Kamis malam, 29 Mei 2014. Acara kebaktian itu digelar di rumah Direktur Galang Press Julius Felicianus, 54 tahun, di perumahan YKPN Tanjungsari, Desa Sukoharjo, Kecamatan Ngaglik, Yogyakarta. Julius dikeroyok oleh banyak orang bergamis sehingga mengalami luka di kepala dan tulang punggungnya retak. Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam dan tumpul itu merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah.⁹ Ada lagi kasus yang baru-baru ini terjadi yaitu peristiwa intoleransi antar umat beagama di Sleman Yogyakarta.

⁷. Fadly Pinokio, "Konflik Poso", <http://konflikposo.blogspot.com/2009/03/konflik-poso.html>, diakses tanggal 01 April 2018.

⁸. Sufa'at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), hlm.7.

⁹. Muhammad Syaifullah, "Umat Katolik di kabupaten Sleman Diserang Kelompok Bergamis", <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/30/078581172/Umat-Katolik-di-Sleman-DiserangKelompokBergamis>, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

Tindak kekerasan dan intoleransi antar umat beragama terjadi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lima orang jemaah menjadi korban dalam aksi penyerangan terjadi di Gereja Katolik Santa Lidwina, Bedog, Trihanggo, Gamping, Sleman, sekitar pukul 07.50 WIB, Minggu (11/2) pagi. Penyerangan tersebut, diduga dilakukan oleh seorang pria yang diketahui bernama Suliyono, warga asal Krajan, Rt 2/1, Kandangan, Kecamatan Pasanggrahan, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (Jatim) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Marsigit, 60 saksi mata saat peristiwa itu terjadi, pelaku melakukan penyerangan menggunakan sebilah pedang berwarna putih. Pelaku diketahui menyerang jemaat yang sedang beribadah.¹⁰

Beberapa kasus diatas mengindikasikan bahwa masih kurangnya sikap multikultural antarumat beragama dalam masyarakat Indonesia, dikarenakan belum tertanamnya sikap menghargai perbedaan satu sama lainnya. Kurangnya sikap multikultural antar umat beragama tersebut berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan agama selama ini.

Pandangan dan pemahaman sempit tersebut, harus dihilangkan sebab tidak sesuai dengan prinsip toleransi atau cara beragama dan menghormati agama lain. Sehingga akan mengancam sebuah kerukunan umat dan keharmonisan antar umat beragama. Agama Islam dalam berhubungan dengan agama lain tertera jelas untuk bersikap toleran terhadap agama lain. Islam pada dasarnya adalah agama toleran. Jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-Salam yang artinya

¹⁰. <https://www.jawapos.com/read/2018/02/11/187901/seorang-pria-serang-jemaat-gereja-di-sleman>, diakses pada 16 Maret 2018.

perdamaian, tulis Hasan Hanafi, pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalisme Ikhwan al-Muslim.¹¹

Faktor keyakinan masyarakat akan kekuatan agama dalam fungsi sosial yang antara lain didesakkan melalui tuntutan akan pendidikan agama di sekolah maupun di pesantren tidak saja didesakkan oleh kelompok penganut agama. Dalam perkembangannya, pendidikan agama di ruang sekolah atau di pesantren juga dimaknai sebagai pendidikan untuk menghalau ‘pengaruh komunis’, ketika rezim Soeharto secara sistematis menggiring warganegara menggunakan ‘stempel’ agama yang dibatasi lima macam agama. Demikian hingga kini pendidikan agama turut mewarnai format hubungan agama dan negara yang masih dalam proses pencarian model yang paling mewartakan aspirasi masyarakat sekaligus diharapkan bisa mendukung pendewasaan dalam berbangsa dan bernegara.¹²

Kemajemukan agama-agama dan budaya (multikulturalisme) adalah tantangan yang dihadapi pemikiran dan kehidupan umat manusia dewasa ini. Ajaran-ajaran dasar agama yang memuliakan perbedaan di satu sisi dan persamaan ketuhanan dan kemanusiaan di sisi lain telah tertimbun kerikil-kerikil politik dan kepentingan yang dibalut dengan penafsiran yang eksklusif. Penafsiran seseorang (*self*) atau kelompok tertentu yang bertekad meruntuhkan segala yang lain (*the other*) telah terbukti menimbulkan keruwetan relasi antar manusia. Pluralisme agama dianggap identik dengan sinkritisme (campur aduk ajaran) yang dapat mendangkalkan iman. Soal-soal seperti hak pindah agama juga masih dilihat

¹¹. Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 41.

¹². PP no. 55 Tahun 2007, http://www.pendidikan.diy.go.id/file/pp/2007_pp_55.pdf, di akses pada 2 Desember 2017.

sebagai masalah tabu. Padahal, pluralisme agama menuntut sebuah keyakinan yang bebas, tulus, tanpa paksaan, baik untuk tetap berpegang pada agamanya atau untuk pindah ke agama lain (hak untuk konversi sebetulnya secara tidak langsung membuat seseorang akan lebih sadar beragama dan mempelajari agamanya dengan sungguh-sungguh dan tulus).¹³

Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-inplikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralism di dalam kehidupannya sehingga berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata juga berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budaya masing-masing.¹⁴

Salah satu kenyataan kehidupan saat ini adalah adanya pluralitas di masyarakat. Dalam teologi Islam sendiri ditegaskan, pluralisme adalah suatu hal yang niscaya. Bahkan Islam menyebut pluralisme sebagai salah satu bentuk *sunatullah* (hukum alam), seperti *sunatullah* lainnya, misalnya beda pendapat dan

¹³. Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara: 2003), hlm. 28.

¹⁴. H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo: 2004), hlm. 82.

kaya-miskin. Untuk mewujudkan pluralisme diperlukan toleransi. Meski hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui adanya kemajemukan sosial, dalam kenyataannya permasalahan toleransi ini masih sering muncul di dunia Barat. Persoalan ini terutama berhubungan dengan ras atau agama.¹⁵

Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) sehingga terpatritasi dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. Ada sepuluh pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dan Islam, salah satunya adalah toleransi (*tasamuh*), kedamaian, dan kesatuan.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk kehidupan yang Islami di masyarakat. Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang

¹⁵. Kompas, *Damai untuk Perdamaian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 10-11.

berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.¹⁶

Sebagai suatu wadah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan menjunjung kerukunan antar umat beragama, pondok pesantren diharapkan dapat menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama itu sendiri. Kenyataannya, perpecahan dan konflik yang mengarah pada berkurangnya toleransi kerukunan antar umat beragama masih saja terjadi.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan informal namun memiliki peran strategis dan signifikan. Tokoh-tokoh pergerakan dan pejuang kemerdekaan di Indonesia, sebagian besar adalah /ulama atau setidaknya pernah menjadi santri. Pada masa berikutnya, lulusan-lulusan pesantren juga mengisi posisi-posisi strategis di negeri ini. Begitu pula dengan Pondok Pesantren al-Qodir yang berada di Dusun Tanjung Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren al-Qodir yang didirikan oleh KH Masrur Ahmad MZ ini, tidak lain adalah untuk ikut menyebarluaskan ajaran Islam dalam sikap multikultural santri. Pendirian Pesantren al-Qodir dirintis sejak tahun 1980an.¹⁷

Namun pembangunan gedung-gedungnya yang menjadi asrama para santri, masjid dan fasilitas-fasilitas lain, mulai diupayakan dari tahun 1990 berbarengan dengan mulai datangnya sejumlah santri ke al-Qodir. Meski sudah menerima santri sejak tahun 1990 dan proses belajar mengajar berjalan, namun secara resmi Pondok

¹⁶. Paturahman, I, Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 65.

¹⁷. Profil Pondok Pesantren Al-Qodir <http://alqodir.co.id/web/Index.php/profil/> diakses pada hari Rabu 15 November 2017 pukul 15.33 WIB

Pesantren al-Qodir berdiri pada tahun 1998 dengan status Yayasan yang dikukuhkan dengan akta notaris dan tercatat resmi di Departemen Agama RI.

Pondok Pesantren al-Qodir memposisikan diri sebagai Pondok Pesantren Salafiyah yaitu pesantren tradisional yang tetap mempertahankan serta mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning sebagai inti pendidikan di pesantren¹⁸ mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena merupakan salah satu pelaku pendidikan dalam pesantren. Apabila seorang mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang multikultural dan moderat, maka akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap santri di pesantren.¹⁹

Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang dihuni oleh beragam ras, etnis, budaya dan agama. Keragaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi suatu manifestasi yang berharga ketika diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun, sebaliknya, ketika tidak diarahkan dengan pola yang tepat, keragaman ini akan menciptakan perpecahan dan disintegrasi sosial, dengan bersifat multikultural/ terbuka maka diharapkan dapat meredam perbedaan-perbedaan yang ada, cara pandang akan terbuka dan dapat bersifat toleran terhadap orang/ kelompok yang berbeda. Bersikap toleran juga akan mewujudkan cita-cita Negara ini untuk hidup rukun dan damai.

Undang-undang Republik Indonesia (RI) tentang Sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam Pasal 4, bahwa pendidikan

¹⁸. Profil Pondok Pesantren Al-Qodir <http://alqodir.co.id/web/Index.php/profil/> diakses pada hari Rabu 15 November 2017 pukul 15.33 WIB

¹⁹. M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.²⁰ Dalam keterangan institusi di atas jelas sekali bahwa salah satu prinsip dasar yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan berbasis multikultural dan multikultural. Pada hakekatnya, sifat multikultural harus dikembangkan di pesantren, bukan hanya toleran dalam hal keagamaan, tapi juga dalam hal *prestise*, umur, pendapat, golongan, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai upaya agar masyarakat tidak mudah terpancing untuk terlibat konflik yaitu kembali paradigma keberagamaan masyarakat yang cenderung eksklusif menjadi multikultural merupakan langkah penting untuk diterapkan. Langkah ini dapat dilakukan melalui sekolah, kegiatan keagamaan (pengajian), dan forum dialog antar agama. Langkah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi baru tentang pemahaman keberagamaan yang multikultural. Tujuannya untuk menghilangkan paradigma keberagamaan yang eksklusif dan kaku, harapannya dengan keberagamaan yang multikultural dan moderat ini dapat menumbuhkan kerjasama baik secara sosial, politis, ekonomis dan lain sebagainya antar pemeluk agama.²¹

Pondok Pesantren al-Qodir adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Adanya suatu lembaga pendidikan pesantren tersebut diharapkan dapat membantu mencerdaskan masyarakat yang berada di daerah sekitar, baik pada ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap) maupun psikomotor (perilaku).

²⁰. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4, hlm. 3.

²¹. M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 54-55.

Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman merupakan Pesantren salafiyah yang membuka diri untuk menjadi wadah pembelajaran bagi orang non-muslim untuk saling tukar pemahaman keagamaan. Melihat adanya perbedaan kultur dalam warga pesantren dengan berbagai agama yang berbeda (Islam, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu), maka Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman rawan terjadi perseteruan, karena perbedaan kultural tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan KH Masrur Ahmad MZ (Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman). Santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman sudah mampu menghadapi orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Namun KH Masrur Ahmad MZ menjelaskan lebih lanjut, bahwa ada perbedaan dalam menyikapi perbedaan di sekitar santri yang berbeda agama. Karena beberapa santri cenderung membentuk geng atau kelompok sehingga terkadang masih sulit saling menerima perbedaan yang ada. Beberapa santri yang beragama minoritas cenderung menyendiri dan sulit bergabung dengan santri yang beragama mayoritas. Sebenarnya permasalahan seperti di atas tentu tidak diajarkan di pesantren, KH Masrur Ahmad MZ menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural sudah diajarkan di pesantren, namun ketika santri pulang ke rumah atau ke lingkungannya, mereka mendapati fakta bahwa yang mereka terima di pesantren bertolak belakang dengan keadaan dan fakta yang ada baik di lingkungan sekitar

ataupun di rumah. Menurut beliau lebih lanjut, keadaan para santri di pesantren berkaitan erat dengan pola asuh orang tua masing-masing.²²

Oleh sebab itu, untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur (mengingat adanya perbedaan kultur), maka ustadz di Pondok pesantren al-Qodir Cangkingan Sleman harus membelajarkan pendidikan multikultural dan spiritual agar tercipta kesepemahaman tentang nilai-nilai multikultural yang terbina dilingkungan pesantren. Lebih lanjut KH. Masrur Ahmad MZ menjelaskan bahwa dalam proses pembelajarannya ia lebih condong melakukan pembelajaran aktif. Santri ia berikan materi multikultural untuk di diskusikan secara kelompok agar tercipta lingkungan yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Model pembentukan sikap multikultural santri merupakan jembatan untuk menginternalisasikan nilai dan tingkah laku yang terbuka dalam diri santri. Proses pembelajaran dengan model pembentukan sikap multikultural santri merupakan model yang tepat digunakan dalam situasi yang majemuk.²³ Peran KH Masrur untuk melerai kesenjangan seperti itu sangat dibutuhkan, dalam membentuk, memelihara dan memperbaiki sikap toleransi santri dan masyarakat melalui tenaga didiknya.

Telah terbukti dalam sejarah bahwasannya penyebab utama konflik intoleransi adalah akibat dari perbedaan paham agama. Hal yang menarik KH Masrur ahmad adalah sikap multikulturalnya, di suasana yang sedang banyak

²². Wawancara dengan KH. Masrur Ahmad MZ, selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodir pada hari Rabu, tanggal 27 Desember 2017, pukul 12.30 WIB.

²³. Hasil wawancara dengan KH. Masrur Ahmad MZ pengasuh pondok pesantren al-Qodir Cangkringn Sleman, pada hari Kamis 21 Desember 2017 pukul 20.30 WIB

konflik antar agama namun KH Masrur mampu untuk menjalin hubungan baik dengan pimpinan lintas agama.

Berbagai kasus konflik yang terjadi merupakan gejala ketidak berhasilan penanaman nilai-nilai saling memahami perbedaan/toleransi dan penerapan lanjutan dari hal itu yaitu pengembangan sifat multikultural. Pendidikan multikultural belum banyak dijadikan sebagai salah satu perhatian dalam pemecahan problematika pendidikan akibat perilaku intoleran. Disadari atau tidak praktek diskriminasi selalu menghiasi lembaga formal yaitu sekolah. Oleh karena itu perlu sifat multikultural ini untuk dikembangkan agar dapat membentuk pribadi, masyarakat, dan negara yang memahami akan perbedaan yang ada.

Bertolak dari hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir, yaitu sebuah penelitian untuk mengetahui dan menganalisis dinamika Pembentukan Sikap Religius Multikultural problematika dalam pembentukan sikap religius multikultural. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan terutama Pendidikan Agama yang terkait masalah santri kurang agamis dan eksklusif (tertutup).²⁴ Hasil temuan tersebut diharapkan dapat memberikan acuan terhadap guru (ustadz/ustadzah) dalam melaksanakan program dan melakukan proses pembelajaran yang efektif dan berdampak baik terhadap tingkat religius santri yang tinggi dan keterbukaan santri dalam menerima perbedaan. Karena itulah penelitian ini penting untuk dilakukan karena akan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah guru agama. Berdasarkan

²⁴. Hasil wawancara dengan Muhammad Zaqi Albanna, S.Pd pada hari Sabtu, 16 Desember 2017, pukul 9.30 WIB

alasan yang telah peneliti uraikan di atas, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi santri khususnya, dan masyarakat umumnya agar dapat meningkatkan religiusitasnya dan berfikir terbuka, yang dapat meminimalisir konflik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana aktualisasi sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman ?
2. Bagaimana model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman ?
3. Bagaimana keberhasilan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

A. Tujuan

- a. Untuk mengetahui aktualisasi sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman
- b. Untuk mengetahui model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman

- c. Untuk mengetahui keberhasilan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman

B. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya tentang model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tawaran alternatif bagi dunia pendidikan untuk mendesain model pembentukan sikap multikultural santri, mengedepankan toleransi, dan *peace education*.

b. Secara Praktis

1. Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tentang model pembentukan sikap multikultural santri.
2. Bagi pesantren, untuk memberikan masukan tentang bagaimana model pembentukan sikap multikultural santri guna perbaikan kedepannya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang model pembentukan sikap multikultural santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga lembaga pendidikan yang ada untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai model pendidikan agama yang multikultural.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang berjudul model pembentukan sikap multikultural santri (di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman) belum ada yang mengkajinya. Namun ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

- 1) Tesis Nasirudin, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)*". Dalam tesis tersebut membahas tentang pendidikan religius yang diajarkan di SMK Marsudi Luhur dengan mengedepankan multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kosep dasar, proses, dan strategi dalam implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural sangat efektif diterapkan di SMK Marsudi Luhur.²⁵

Persamaan penelitian Nasirudin, dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah tentang multikulturalitas. Perbedaannya terletak pada fokus masalah, fokus masalah pada tesis Nasirudin terletak pada kosep dasar, proses, dan strategi implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural yang sangat efektif diterapkan, dan tidak mengarah pada multikulturalitas.

²⁵. Nasirudin, "*Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)*", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah Umi, Mahasantri Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dengan judul Peran dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo pada tahun 2006. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangan Pesantren Fadllillah memiliki nilai-nilai dasar yang kuat, baik nilai dasar yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits dan juga nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren. Adapun nilai dasar yang bersumber dari tradisi pesantren terdiri dari motto, panca jiwa, orientasi, dan falsafah. Selain itu, berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa secara demokrat Ja'Far Shadiq selaku Pemimpin Pondok Pesantren Fadllillah telah memerankan peran utamanya sebagai power (kekuatan) dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya, selain itu ia juga berperan sebagai aktor, mediator, motivator, dan katalisator.

Adapun perannya yang paling menonjol adalah sebagai guru spiritual, hal ini terlihat jelas dari tindakannya yang sangat menekankan dalam pembentukan kepribadian untuk menjadi hamba Allah yang taat dan patuh sebelum ide modernisasi mendekati dan menyentuh kehidupan subkultural pesantren. Faktor penunjang peran Kyai terletak pada pesona kharismaniknya yang luar biasa, sehingga dapat menimbulkan ketaatan yang luar biasa bagi para pembantunya, sedangkan faktor penghambat terletak pada sumber dana yang masih sangat kurang memadai.²⁶

²⁶. Rosyidah Umi, "Peran Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadllillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel pada tahun 2006.

Persamaan penelitian Rosyidah Umi, dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah obyek penelitian. Perbedaannya terletak pada fokus masalah. Fokus masalah dalam Tesis Rosyidah Umi terletak pada tradisi pesantren, namun pada pembahasannya kurang menyentuh ke dalam sikap multikultural santri, sedangkan fokus masalah penelitian peneliti terletak pada peranan dalam sikap multikultural, pada kali ini peneliti ingin membahas model pembentukan sikap multikultural.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Guntur, Mahasantri Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2009 dengan judul Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasantri (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peran kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren mahasantri AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang yang diukur dari ; (1) peranan sebagai motivator di Pesantren Mahasantri AI-Hikam dan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang oleh Kyai kepada pengurus dan santri. Motivasi dilakukan secara face to face dan secara terprogram, yakni pada saat pengajian rutin dan kegiatan halaqoh; (2) Tipe kepemimpinan dalam mengembangkan pesantren adalah tipe kepemimpinan transformasional, karena pengasuh berhasil merealisasikan tiga hal yang merupakan perilaku dari seorang pemimpin transformasional. Tiga hal yang dimaksud adalah membuat para pengikutnya menjadi lebih peka akan pentingnya hasil-hasil pekerjaan, memotivasi bawahan untuk memindahkan kepentingan diri sendiri untuk

kepentingan pesantren, dan memberikan perhatian serta meningkatkan kebutuhan para bawahannya ; (3) dalam berinovasi memiliki kewajiban untuk mempertimbangkan faktor pendukung dan resistensinya.

Faktor pendukung yaitu memiliki gedung pesantren yang megah, fasilitas dan layanan khusus yang mendukung kemajuan pesantren, layanan akademik dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan, program kerja yang tersusun secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan santri, iklim kerja, motivasi dan semangat kerja yang tinggi dari bawahan, dukungan dari masyarakat terhadap pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, dan pengurus memiliki komitmen terhadap pengembangan budaya dan agama di pesantren; (4) Adapun faktor resistensi terhadap inovasi kepemimpinan dalam meningkatkan pendidikan yaitu kedisiplinan santri kurang disebabkan oleh banyaknya kegiatan di kampusnya, kurangnya ruangan untuk pengajaran klasikal, kualitas pertemuan dengan santri kurang. Upaya yang harus dilakukan pengasuh adalah faktor pendukung kepemimpinan dapat dikembangkan terus agar bawahan dapat meningkatkan kinerjanya lebih baik, kemudian faktor resistensinya dapat diperkecil.²⁷

Persamaan penelitian Hendro Guntur, dengan penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti adalah terletak pada obyek penelitian yaitu. Hal yang membedakan adalah, Tesis diatas meneliti kepemimpinan dalam

²⁷. Hendro Guntur, "Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang) ", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negei Malang (UM) pada tahun 2009.

mengembangkan mutu pendidikan santri, sedangkan untuk tesis ini meneliti model pembentukan sikap multikultural Santri.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Budy Pranoto, Mahasantri Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007 dengan judul Paradigma Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren al Falah Ploso Mojo Kediri dalam mempertahankan model pesantren salafiyah di pondok pesantren salafiyah memiliki alasan-alasan tertentu diantaranya: a) Pencapaian kefokusannya mendalam ilmu agama Islam sehingga mampu menjwai ilmu yang dipelajari dengan semaksimal mungkin. b) Keikhlasan dalam beribadah pada Allah menjadi sebuah tujuan pendidikan baik bagi lembaga dan santri-santrinya. c) Mematuhi amanah yang telah diamanatkan oleh pendiri pondok pesantren Al Falah. d) Melestarikan ilmu dan ajaranajaran ulama salaf yang berpegangan pada ajaran ahli sunnah wal jamaah. e) Pondok pesantren salafiyah benteng pertahanan untuk menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang menyimpang dari Al Quran dan Hadis Nabi Muhamma Saw.²⁸

Persamaan penelitian Budy Pranoto, dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yaitu multikultural. Hal yang membedakan adalah, Tesis di atas meneliti kepemimpinan dalam menyelamatkan agama Islam dari aliran-aliran yang

²⁸. Budy Pranoto, "Paradigma Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)", *Tesis*, Pascasarjana UIN Maliki pada tahun 2007.

menyimpang dari Al Quran dan Hadis, sedangkan untuk tesis ini meneliti model pembentukan sikap multikultural santri.

- 5) Tesis, Ainun Hakiemah, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 dengan judul “Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”²⁹

Penelitian ini mengungkapkan mengenai gambaran tentang nilai dan konsep pendidikan multikultural dengan mengaitkan antara idealitas dan realitas yang ada di Indonesia. Kemudian peneliti menyelaraskan antara pendidikan Islam dengan nilai-nilai multikultural yang memiliki kesamaan, yang ditarik dalam aspek kurikulum, mendasar dari tujuan, materi, dan metode. Kesamaan dari penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan adalah pembahasan dalam bidang multikultural, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti akan lebih memandang pendidikan yang berbasis multikultural yang diajarkan oleh pendidikan pesantren.

- 6) Tesis, Mira Khoirunnisa, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015 “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman”.³⁰

Latar belakang penelitian ini berangkat dari fakta bahwa Pendidikan di Indoneasia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi. Walaupun penelitian ini sama-sama menggunakan jenis

²⁹. Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007

³⁰. Mira Khoirunnisak, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, program Studi Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2015.

penelitian lapangan tetapi ada yang membedakan dengan apa yang akan peneliti lakukan, perbedaan terletak pada poin permasalahan yang mana peneliti yang dilakukan diatas adalah tentang kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dan yang peneliti akan lakukan adalah fokus kepada model pendidikan multikultural yang terjadi di pesantren.

E. Kerangka Teoritik

1. Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri.

a. Multikultural

Dalam sikap multikultural santri Tabita Kartika mengusulkan tiga model pendidikan agama yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.³¹ Pertama, pendidikan agama *in the wall* adalah model pendidikan agama yang hanya memperhatikan agama sendiri tanpa mendialogkan dengan agama yang lain (fase pembentukan iman). Model ini sangat berpotensi membuat santri tertutup dan salah paham dengan agama lain, yang berimplikasi menimbulkan prasangka negatif terhadap agama lain. Model ini akan membentuk garis demarkasi antara ‘aku’ dengan ‘anda’, dan ‘kami’ dengan ‘mereka’.

Salah satu parameter sikap keagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam teori Paloutzian, sikap yang dimaksud adalah ada tidaknya prasangka (*prejudice*) yang dimiliki seseorang yang beragama terhadap kelompok etnis atau agama lain. Hasil penelitian psikologi agama menemukan dua pandangan berbeda terkait *prejudice* ini. Pertama, bahwa

³¹. M. Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistik Society”, dalam *Jurnal Al-Jami’ah*, Vol. 49, No. 2, 2011., hlm. 421-422.

orang yang taat beragama justru memiliki prasangka lebih tinggi dibanding orang yang tidak taat beragama. Pendapat pertama tersebut didukung Adorno, dan Gordon Allport. Adapun pandangan kedua meyakini bahwa yang memiliki *prejudice* lebih tinggi adalah mereka yang *hit and miss*, kadang taat kadang tidak dan bukan yang taat beragama secara konsisten.³²

Pendapat kedua, tingginya prasangka disebabkan karena kurang mendalamnya pemahaman tentang keagamaan. Memahami agama secara sepenggal sepenggal dan tidak mendalam membuat orang lebih mudah terjebak dalam dikotomi benar-salah atau hitam-putih. Cara pandang yang dikotomis tersebut menegasikan ruang abu-abu sehingga tidak ada tawar-menawar dalam agama. Akibatnya penafsiran yang muncul akan sangat tegas, kaku, tidak bisa cair dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan cara memaknai agama terbukti dalam melahirkan perbedaan sikap beragama.

Kedua, model pendidikan agama *at the wall*, tidak hanya mengajar santri tentang agama mereka sendiri, tapi juga agama yang lain. Model ini menggunakan istilah umum untuk berbicara ke dunia atau agama lain. Ini adalah fase transformasi iman dengan belajar dan menghargai orang-orang dari agama lain dan melakukan dialog antar agama. Dialog antar agama dapat dilihat sebagai pencarian ‘nilai umum’ atau dalam terminologi Al-Quran mencari *kalimatun sawa*. Model pendidikan ini membantu orang untuk melihat diri mereka sebagai orang lain, dan dengan demikian,

³². Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*, dalam Sekar Ayu Aryani, “Orientasi Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1, Januari 2015, hlm. 70.

mengurangi rasa superioritas satu dengan yang lain. Keinginan untuk mengetahui yang lain akan menghindari kesalahpahaman dan prasangka, mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap agama-agama lain.

Ketiga, model pendidikan agama *beyond the wall*, yang membantu santri untuk bekerjasama dengan santri lain meski berbeda agama demi tegaknya perdamaian, keadilan, dan harmoni.

Michael Grimmit mengusulkan beberapa makna pendidikan agama. Dia membedakan pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’. *Pertama*, pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’ artinya transmisi budaya, kepercayaan, dan nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah untuk mengabadikan dan mentransfer nilai agama dan tradisi (multikultur). *Kedua*, pendidikan agama sebagai ‘belajar tentang agama’ berarti belajar agama secara murni/objektif dan deskriptif semata, tidak hanya menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini bisa disebut sebagai bentuk pengajaran agama yang obyektif.

Ketiga, adalah ‘belajar dari agama’, yang mengacu pada beberapa hal berikut: Apa keuntungan yang akan didapat oleh individu yang belajar agama; bagaimana agama bisa berkontribusi untuk mengatasi problematika manusia, dan bagaimana agama bisa membentuk karakter di dalam peserta didik. Dari pengklasifikasian tersebut, Grimmit lebih memilih makna terakhir sebagai definisi pendidikan agama. Dengan mendefinisikan

pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’, orang akan berusaha untuk mencari nilai agama khususnya yang berhubungan dengan realitas multikulturalisme, serta keragaman sosial.³³

b. Konsep dasar pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).³⁴

Dengan hal ini, dapat di pahami bahwa pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan apa pun budayanya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan dan solidaritas, dengan membuka visi cakrawala semakin luas melintasi batas kelompok etnis, tradisi, budaya dan agama, sehingga mampu melihat bagaimana “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan di samping berbagai persamaan.

Menurut James. A. Banks pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya

³³. Michael Grimmit, *Religious Education and Human Development*, dalam M. Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistik Society”, dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011, hlm. 414-415.

³⁴. Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press, 2003), hlm. 100.

hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.³⁵

Teologi multikultural memandang orang lain dengan lebih arif dan bijak. Orang-orang multikultural sangat menghargai adanya perbedaan, kemajemukan, dan pluralisme. Mereka memandang semuanya sama seperti mereka. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar saling menghormati. Menurut Nurcholis Majdid, jelas sekali bangsa akan memperoleh manfaat yang besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan jika pluralisme itu dapat ditanamkan dalam kesadaran kaum Muslim yang merupakan golongan terbesar warga negara. Secara intern, pluralisme adalah persyaratan pertama dan ukhuwah Islamiyah.³⁶

Nurcholis tampaknya berupaya melakukan dekonstruksi makna Islam sebagai suatu nama agama dengan makna generik, yakni sikap pasrah dan kepatuhan terhadap hukum syari'ah.³⁷ Pada dasarnya Islam bersifat multikultural dan merentangkan kearah pluralis dengan menyatakan bahwa setiap agama mempunyai ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama

³⁵ . James Banks *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice*, (USA: Review of Research in Education, 1993), hlm. 4.

³⁶ . Nurcholis Majdid, *Islam Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 602.

³⁷ . Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 38.

ibarat roda yang terus berputar, pusat roda tersebut adalah tuhan yang sama melalui jalan berbagai agama yang heterogen tapi satu makna.³⁸

c. Cara Berperilaku Multikultural

- 1) Pahami Islam sebagai agama yang berkembang, maka terapkan metode kontekstual dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah, melakukan reinterpretasi teks-teks asas dalam Islam, dan ijtihad berperan sentral dalam setiap pemikiran.
- 2) Kaum multikultural memandang Islam adalah agama terbaik bagi mereka, namun mereka berpendapat bahwa keselamatan di luar agama Islam adalah hal yang mungkin.
- 3) Toleransi, upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.
- 4) Pluralisme, berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan.³⁹
- 5) Bekerja sama secara kreatif dan harmonis dengan semua kelompok masyarakat.⁴⁰

2. Eksklusif

Teologi eksklusivisme merupakan paham yang tidak mau menerima segala sesuatu yang datang dari luar golongan/ agamanya. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa eksklusivisme berasal dari kata

³⁸. Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. Lxxvii.

³⁹. Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41

⁴⁰. *Ibid.*, hlm. 31.

“eksklusif” yang artinya terpisah dari yang lain atau dapat juga diartikan sebagai paham yang mempunyai kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat.⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa eksklusivisme merupakan paham/sikap menutup diri sebuah agama dari agama lainnya, yang berarti bahwa ada suatu pemahaman bahwa satu agama tersebut menganggap dirinya paling benar dan mempertahankan keaslian dan kemurnian pribadinya. Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya yang disebut fanatisme, sedangkan agama lain dianggap sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.

Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak dianggap benar. Menurut Nurcholis Madjid, sikap yang eksklusif ini ketika melihat agama bukan agamanya, agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini adalah pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut dewasa ini: “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”.

Bagi agama Kristen, inti pandangan eksklusivisme adalah bahwa Yesus adalah satu-satu jalan yang sah untuk keselamatan. “Akulah jalan dan

⁴¹. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 253.

kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6). Juga, dalam ayat lain disebutkan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan”. (Kisah Para Rasul 4:12)⁴²

3. Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri sangat membutuhkan peran seorang Kyai (pimpinan pesantren) dalam hal ini adalah KH Masrur Ahmad MZ, karena KH. Masrur Ahmad merupakan faktor penting dalam mengaktualisasikan nilai keberagamaan yang multikultural dan moderat di pesantren. KH. Masrur Ahmad mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari pendidikan ini. Apabila seorang Kyai mempunyai paradigma pemahaman keberagamaan yang multikultural dan moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengaktualisasikan nilai keberagamaan tersebut terhadap santri di pondok pesantren.⁴³

- a. Model pembentukan KH. Masrur Ahmad dalam sikap multikultural santri, dalam hal ini meliputi;

⁴². Persatuan Gereja Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009), hlm. 152 & 169.

⁴³. M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 61.

- 1) KH. Masrur Ahmad harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) santri yang menganut agama yang berbeda dengannya.
- 2) KH. Masrur Ahmad seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.
- 3) KH. Masrur Ahmad mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama. Jadi seorang juga harus mampu menjelaskan bahwasannya inti dari semua agama adalah perdamaian.
- 4) KH. Masrur Ahmad seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, maka pemboman, invansi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama.

Menurut Muhamad Noor Rochman Hadjam, yang ditulis dalam bukunya *Penelitian Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural*, selain harus mempunyai empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial), terdapat 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:⁴⁴

⁴⁴. M Noor Rochman Hadjam, *Penelitian Dalam Pengembangan Pendidikan Inklusif*, (Bali: Seminar Nasional, 2007), hlm. 8.

a. Perkembangan Pendidikan

Permasalahan yang dihadapi pendidikan multikultural tidak hanya anak normal akan tetapi juga anak dengan kebutuhan khusus sehingga guru diharapkan memiliki wawasan mengenai perkembangan anak dan permasalahannya serta strategi pembelajaran efektif.

b. Keterampilan Sosial

Sistem pengajaran pendidikan multikultural adalah tim teaching sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, pembagian tugas dan peran dalam pengajaran.

Menurut Hilda Hernandez, dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, bahwa secara klasik, pendidikan multikultural memiliki dua definisi, pertama: menekankan esensi pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam (plural) secara kultur. Kemudian definisi kedua adalah merefleksi pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi.⁴⁵

Pada umumnya pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, agama,

⁴⁵. Hilda Hernandez, *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, (New Jersey and Ohio: prentice hall, 1989), hlm.156.

dan khususnya perkembangan keragaman populasi sekolah. Dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.⁴⁶

Menurut H.A.R Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme yang disebabkan oleh perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di samping itu, terkait pula dengan meningkatnya pluralitas kehidupan di negara-negara barat akibat peningkatan migrasi.⁴⁷ Diharapkan dengan pendidikan multikultural, komunitas mayoritas dapat menerima komunitas baru yang minoritas, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan dinamis dalam suatu interaksi sosial yang dapat melahirkan energi positif untuk kesejahteraan bersama. Pendidikan multikulturalisme memiliki ciri-ciri :

- 1) Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya.
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

⁴⁶. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.*, hlm. 177.

⁴⁷. Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 178.

- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.⁴⁸

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengacu pada teori Tabita Kartika sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup tiga model pendidikan agama yaitu pertama *in the wall*, model pendidikan agama yang hanya memperhatikan agama sendiri tanpa mendialogkan dengan agama yang lain (fase pembentukan iman), kedua *at the wall*, fase transformasi iman dengan belajar dan menghargai orang-orang dari agama lain dan melakukan dialog antar agama. Dan yang ke tiga *beyond the wall*, model pendidikan agama yang membantu santri untuk bekerjasama dengan santri lain meski berbeda agama demi tegaknya perdamaian, keadilan, dan harmoni

E. Metode Penelitian

Teori memiliki beberapa pengertian diantaranya: Pertama, teori adalah seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi, yaitu mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Kedua, menyatakan bahwa teori adalah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian yang dapat diukur, mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan

⁴⁸ . Ibid, hlm. 187.

demikian, hubungan-hubungan yang disimpulkan secara manifestasi hubungan empiris ataupun secara langsung.⁴⁹ Penelitian ini mengumpulkan data dari lapangan. Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Data yang diperoleh dari Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman di dapat melalui wawancara yang mendalam dan observasi serta di dukung dengan dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, lalu dilakukan analisis data serta uji keabsahan data yang diperoleh dari Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan pengumpulan datanya merupakan penelitian lapangan. Tujuan penelitian lapangan ini adalah untuk menelaah sebanyak mungkin proses sosial dan perilaku dalam budaya pada suatu tempat yakni dengan menguraikan *setting*-nya dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat dan didengar peneliti.⁵⁰

Berdasarkan analisis datanya termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Psikologi Pendidikan, karena mengungkap fenomena religius multikultural sangat erat dengan pendekatan psikologi pendidikan.

⁴⁹. Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 57.

⁵⁰. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 166.

⁵¹. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.

Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan memahami dinamika pembinaan sikap religius melalui pembentukan sikap multikultural santri. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan melalui kata-kata yang tertulis dan bukan menggunakan angka- angka melalui uji statistik. Penelitian yang dilakukan berusaha untuk memahami sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

2. Subyek Penelitian

Metode penelitian subjek adalah metode penelitian berdasarkan sumber data itu diperoleh. Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data penelitian, ialah data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵²

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel ini juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian ini juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan adanya sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Pada penelitian ini, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang

⁵² . Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 34- 35.

dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain) apabila situasi sosial tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti. Peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampling berupa: *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.⁵³

Dalam penelitian ini pertimbangan tersebut didasarkan kepada tujuan penelitian yakni ingin mencari informasi mengenai model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Maka subyek dari penelitian ini adalah:

⁵³. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 298- 300.

- a. KH Masrur Ahmad MZ, selaku pimpinan pondok pesantren al-Qodir dan pengambil kebijakan dari semua kegiatan yang dilaksanakan pesantren khususnya dalam model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.
- b. Lurah pondok pesantren al-Qodir, selaku pelaksana dan penanggung jawab setelah terkait dalam model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir.
- c. Guru, Ustadz/Ustazah pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman, sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran atau di luar kegiatan pembelajaran model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir.
- d. Santri pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman, sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan merasakan model pembentukan sikap multikultural santri.

Peneliti juga mencari sumber data pendukung yang diperoleh dari sumber tertulis berupa buku, yang peneliti gunakan untuk membantu dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini, agar memperoleh hasil yang maksimal.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh informasi kebenaran yang dipandang ilmiah dalam penelitian, terhadap hasil yang diperoleh secara keseluruhan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Untuk mendapatkan

data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa pengumpulan data, adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Teknik observasi tidak berstruktur berhasil mendapatkan data mengenai model pembentukan sikap multikultural santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

Observasi berstruktur adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan *guide* observasi.⁵⁴ Teknik pengumpulan data ini berhasil memperoleh informasi tentang model pembentukan sikap multikultural santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan kepada KH. Masrur Ahamad selaku pimpinan tertinggi di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Ustadz di pondok pesantren al-Qodir, Santri serta teman-teman dari non-Muslim. Wawancara terhadap KH. Masrur Ahamad berhasil memperoleh data mengenai keterlibatan KH. Masrur Ahamad terhadap model pembentukan dalam sikap multikultural santri, beserta gambaran umum pondok pesantren al-Qodir. Wawancara yang telah dilaksanakan kepada ustadz dan orang-orang yang di berikan kepercayaan oleh KH. Masrur Ahamad, memperoleh data mengenai program dan kegiatan dalam rangka pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir.

⁵⁴ . Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115.

Wawancara yang telah dilaksanakan kepada ustadz di pesantren juga dapat memperoleh informasi mengenai model pembentukan dalam sikap multikultural santri. Wawancara yang telah dilaksanakan kepada santri dan teman-teman dari non-Muslim dapat memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka sikap multikultural.

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Penyusun menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dan mendalam untuk menjelaskan dimensi-dimensi yang ada didalam topik yang sedang dipersoalkan dari narasumber yang terkait. Dalam hal ini responden yang dipilih adalah, Pengurus Pondok, Santri.

c. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data ini berhasil memperoleh data tentang gambaran umum pondok pesantren al-Qodir seperti visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sejarah berdiri serta dokumen mengenai model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman

4. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, analisis data menjadi pegangan bagi peneliti selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data,

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu.⁵⁵

b. Penyajian data

Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁵⁶

c. *Verification*

Kesimpulan yang diharapkan merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁵⁷

5. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan penelitian kualitatif pada umumnya bersifat induktif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sehingga kesimpulan dari fakta-fakta yang bersifat khusus ke fakta-fakta yang bersifat umum. Data yang didapat dari dokumentasi, observasi dan wawancara telah menjelaskan mengenai model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman. Model pembentukan sikap multikultural santri di pondok

⁵⁵. Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 338.

⁵⁶. *Ibid*, hlm. 341.

⁵⁷. *Ibid*, hlm. 345.

pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman tersebut dianalisis menggunakan teori multikultural.

6. Uji Keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi data. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengadakan triangulasi data dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang didapat dari hasil wawancara Pengasuh pesantren di cross check dengan data wawancara dengan Lurah Pndok, Ustadz/Ustazah dan santri. Data yang didapat dari hasil wawancara juga di *cross check* dengan data yang didapat dari hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data dapat membuktikan bahwa data mengenai model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pegesahan direktur, persetujuan tim penguji, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini digunakan untuk mengetahui identitas penulis dan menunjukkan keabsahan administrasi.

Bagian isi merupakan uraian penelitian yang terdiri dari empat bab, yaitu BAB I Pendahuluan berisi mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. BAB ini menjadi alasan penelitian dan landasan metodologis bagi penelitian dan akan digunakan pada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman Yogyakarta yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III membahas tentang membahas mengenai sikap multikultural meliputi pengertian, cara berperilaku multikultural, faktor-faktor yang mendorong berperilaku eksklusif, dan model pembentukan sikap multikultural santri disertai pertimbangan berbagai teori dan metodologi yang telah dijelaskan dalam bab I dan berbagai data tentang gambaran pesantren pada bab II.

Bab IV penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai saran. Pada bab terakhir ini disajikan secara ringkas hasil analisis yang telah dibahas secara detail pada bab III.

Bagian terakhir berisi tentang perlengkapan dalam tesis ini. Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Model Pembentukan Dalam Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, Sleman dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktualisasi Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman.

Aktualisasi Sikap multikultural santri di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman dapat berjalan dengan baik berkat peran KH. Masrur Ahamad MZ dalam sikap multikultural santri. Tujuan pertama, agar para santri mampu mengambil suri tauladan dari KH. Masrur Ahmad MZ bagaimana bersikap multikultural terhadap sesama. KH. Masrur Ahamad MZ juga memberikan pengertian kepada semua santrinya, bagaimana cara menanggapi perbedaan keyakinan agar tidak menjadi perpecahan, dan tujuan setiap keyakinan adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak, karena berbeda keyakinan itu merupakan anugerah yang bukan berarti dengan adanya perbedaan keyakinan menghalangi warga pesantren untuk berinteraksi satu sama lain.

2. Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok Psantren Al-Qodir Cangkringan Sleman.

Model pembentukan sikap multikultural santri di Pondok Psantren al-Qodir Cangkringan Sleman mengalami berbagai dinamika perubahan dalam

diri santri. *Pertama*, dengan pesantren Ramadhan tingkat ibadah santri menjadi lebih baik, kemampuan penguasaan bacaan dan gerakan shalat menjadi lebih baik. *Kedua*, dengan pelatihan Khitobah santri menjadi lebih terampil dalam menyampaikan pendapat agama ketika diadakan diskusi sesama santri dan santri mampu untuk bersikap menghargai sesama. *Ketiga*, pembiasaan shalat berjamaah membuat santri terbiasa shalat berjamaah di mana saja santri berada.

3. Keberhasilan Model Pembentukan Sikap Multikultural Santri di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman.

Keberhasilan model pembentukan sikap multikultural santri di pondok pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman mendapat apresiasi yang tinggi dari para santrinya. Para santri merasa menjadi tak canggung berinteraksi, berkomunikasi, bahkan berkolaborasi dalam berbagai hal dengan orang lain yang berbeda latar belakang agama. Selain itu mereka juga memperoleh wawasan kemajemukan dan pluralitas Indonesia. Santri juga sadar akan keberagaman dan kebaikan agama-agama. Peran dalam sikap multikultural santri telah mampu untuk memberikan kesadaran pada santri tentang pentingnya bekerjasama dengan siapapun untuk menyelesaikan problem sosial. Santri tidak hanya berhenti pada menghormati dan menghargai tetapi mereka mampu untuk saling memberikan masukan. Hal tersebut menunjukkan tingginya multikulturalisme pada diri para santri. Para santri sadar bahwa keragaman adalah keniscayaan. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan dan dipermasalahkan, akan tetapi justru menjadi kekuatan bersama untuk menyelesaikan problematika bangsa yang semakin hari semakin kompleks.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman, berikut adalah saran yang dapat peneliti rekomendasikan:

1. Pondokan para santri sebaiknya ditambah agar dapat menampung santri yang lebih banyak. Karena Pondokan yang tersedia saat ini dirasa kurang mencukupi.
2. Untuk para santri, hendaknya sering mempraktikkan upaya yang telah dilakukan oleh para ustadz dalam membentuk sikap toleransi melalui model pembentukan sikap multikultural santri maupun melalui lingkungan.
3. Bagi pondok pesantren lain, dapat meniru metode dan cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman, kaitannya dengan pembinaan nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman.
4. Bagi Pondok Pesantren al-Qodir Sleman hendaknya mempertahankan dan mengembangkan cara belajar yang multikultural, karena dengan kemujan jaman dan banyaknya tantangan maka sikap toleransi sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Muhammad., “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, *Walisongo*, Volume 21, Nomor 1., 2013.
- Ali, Muhammad., *Teologi Pluralis-Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara., 2003.
- Shihab, Alwi., *Islam Multikultural Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, Bandung: Mizan., 1998.
- Arkoun, Mohammed., *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2001.
- Azwar, Saifuddin., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2004.
- Baidhawiy, Zakiyuddin., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga., 2005.
- Banks, James., "Multikultural and Intercultural Studies", dalam Marsh, C, (ed.), *Teaching Studies, Teaching Studies of Society and Environment*, Sydney : Prentice-Hall., 1994.
- Bungin, Burhan., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana., 2007.
- Dawam, Ainurrafiq., *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal ahisma Karya Press., 2003.
- Departemen Agama RI, “Riuh Di Belanda Satu”, *Peta kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Seri II*, Jakarta: Departemen Agama RI., 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P. N. Balai Pustaka., 1990.

- Grimmit, Michael., *Religious Education and Human Development*, dalam M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a Pluralistik Society", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011.
- Guntur, Hendro., "Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu pendidikan Pesantren Mahasantri (Studi Multikasus pada Pesantren Al-Hikam Putra dan Pesantren Luhur Putri Malang)", *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM) pada tahun 2009.
- Hadjam, M Noor Rochman., *Penelitian Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural*, Bali: Seminar Nasional., 2007.
- Hakiemah, Ainun., *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2007.
- Handrianto, Budi., *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Paramadina., 2005.
- Handrianto, Budi., *Lima Puluh Tokoh Islam Liberal Indonesia*, Jakarta: Hujjah Press., 2007.
- Hasyim, Umar., *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam*, Surabaya: PT. BinaIlmu., 1991.
- Hernandez, Hilda., *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking context, Proses and Content*, New Jersey and Ohio: prentice hall., 1989.
- I, Paturohman., *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya*, Jakarta : PT. Bumi Aksara., 2012.

- Khoirunnisak, Mira., *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA N 2 Sleman*, Tesis, Yogyakarta: Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, program Studi Pendidikan Agama Islam, program Pascasarjana, UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta, 2015.
- Kompas, “*Damai untuk Perdamaian*”, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Liliweri, Alo., *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LkiS., 2005.
- Madjid, Nur Cholis., *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina., 1995.
- Majdid, Nurcholis., *Islam Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina., 2005.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta., 2010.
- Marwah, Hassan Basri., *Islam dan Barat Teologi Dialog*, Jakarta: LSIP., 2004.
- Mansur, Sufa’at., *Toleransi Dalam Agama Islam* Yogyakarta: Harapan Kita., 2012.
- Masduqi, Irwan., *Berislam Secara Toleran*, Bandung: PT Mizan Pustaka., 2011.
- Ma’arif, Syamsul., *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka., 2005.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2007.
- Mulyana, Deddy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya., 2004.
- Munawar, Said Agil., *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, Jakarta, Ciputat Press., 2005.

- Nasirudin., “Implementasi Pendidikan Religius Berwawasan Multikultural (Studi Kasus di SMK Marsudi Luhur Yogyakarta)”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., 2016.
- Paloutzian, Raymond F., *Invitation to Psychology of Religion*, dalam Sekar Ayu Aryani, “Orientasi Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1, Januari 2015.
- Persatuan Gereja Indonesia., *Alkitab Perjanjian Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia., 2009.
- Pranoto, Budy., “Paradigma Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Mempertahankan Visi Misinya Di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri)”,*Tesis*,Pascasarjana UIN Maliki., pada tahun 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., 2003.
- Rachman, Munawar., *Islam Pluralis Wacana kesetaran kaum Beriman*, Jakarta: PT Grafindo Persada., 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin., *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta., 2006.
- Setyawati, Edi., *Kebudayaan Di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu., 2014.
- Shihab, Alwi., *Islam Multikultural: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*, Bandung: Mizan., 1998.
- Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*”, Bandung: Alfabeta., 2008.

- Sugiono., “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, Jakarta: Alfabeta, 2010
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo., 2004.
- Tim Penulis, “*Pondok Pesantren Al-Qodir Menembus Batas*”, Yogyakarta: Al-Qodir Press, t.t
- Umi, Rosyidah., “Peran dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Fadhlillah Tambak Sumur Waru Sidoarjo”, *Tesis*, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel pada tahun 2006.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4.
- Wasid., *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas Ide-ide Pembaharuan Islam*, Surabaya: Pustaka Idea., 2011.
- Yaqin, M Ainul., *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media., 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan sikap multikultural santri pondok pesantren al-Qodir di lingkungan pesantren.
2. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan sikap multikultural.
3. Kegiatan pembelajaran di pesantren al-Qodir

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. PEDOMAN WAWANCARA PIMPINAN PSANTREN (KYAI)
 - a. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren?
 - b. Bagaimana peran KH. Masrur selaku pimpinan pesantren al-Qodir?
 - c. Bagaimana pesantren memfasilitasi pembentukan sikap multikultural?
 - d. Bagaiman peranan kyai dalam membangun sikap multikultural?
2. PEDOMAN WAWANCARA LURAH PONDOK
 - a. Bagaimana peran tugas dan fungsi pengelola pesantren?
 - b. Adakah daftar ustadz dan santri?
 - c. Bagaimana keadaan kyai, ustadz, dan santri?
3. PEDOMAN WAWANCARA KYAI
 - a. Bagaimana sikap santri di pondok pesantren al-Qodir, Toleran atau Intoleran?

- b. Apa saja sifat-sifat multikultural yang di kembangkan dipesantren al-Qodir?
- c. Apa landasan dan tujuan bapak membangun sikap multikultural antar santri melalui pengembangan sifat multikultural di pondok pesantren al-Qodir?
- d. Bagaimana bapak membentuk sikap multikultural santri dengan membangun sifat-sifat multikultural yang telah bapak lakukan?
- e. Bagaimana bapak menilai santri yang telah memiliki sifat multikultural keberagaman?
- f. Adakah dukungan dari pihak pesantren terkait peran Bapak selaku ustadz dalam membentuk sikap multikultural melalui pengembangan sifat multikultural?
- g. Bagaimana kerjasama Bapak dengan para ustadz dengan ustazd yang lain terkait pembentukan sikap multikultural?
- h. Dalam kegiatan diluar pembelajaran apa yang Bapak tunjukan kepada santri agar mereka bersikap toleran?
- i. Apa hambatan Bapak dalam membentuk sikap multikultural melalui pembangunan sifat multikultural?
- j. Bagaimana bentuk Bapak memberikan penghargaan kepada santri yang mencerminkan sikap multikultural atau sebaliknya?
- k. Dalam kegiatan pesantren apa yang bapak lakukan untuk menciptakan sebuah kompetisi antar santri yang menimbulkan jiwa saling menghargai dan menghormati?

4. PEDOMAN WAWANCARA USTADZ

- a. Bagaimana peran ustadz dalam membentuk sikap multikultural yang multikultural santri dipondok pesantren al-Qodir?
- b. Bagaimana bentuk kerjasama ustadz dengan kyai terkait pembentukan sikap multikultural yang multikultural santri dipondok pesantren al-Qodir?

5. PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

- a. Bagaimana cara mengajar para ustadz menurut anda?
- b. Bagaimana langkah-langkah yang telah dilakukan oleh para ustadz dalam membentuk sikap multikultural keberagaman Anda?
- c. Bagaimana respon Anda terhadap peran kyai dalam membangun sikap multikultural santri ?
- d. Bagaimana sikap multikultural para ustadz?
- e. Bagaimana Anda bergaul dengan teman yang berbeda agama?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Desember 2017

Jam : 20.30 - 22.00

Lokasi : Pondok pesantren Al-Qodir

Sumber Data : KH. Masrur Ahmad MZ

Deskripsi Data:

Informan adalah pengasuh Pondok pesantren Al-Qodir. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Masjid Al-Qodir. Wawancara dengan informan mengenai peran kyai dalam membangun sikap multikultural.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya “Bahwa pendidikan Multikultural sangat penting diberikan kepada peserta didik atau santri, karena di lingkungan sekitar terdapat saudara dengan beragam agama atau keyakinan sehingga rentan sekali terjadi kesenjangan antar umat beragama yang memiliki perbedaan agama atau keyakinan. Banyak orang yang bersifat eksklusif, menganggap orang non-Muslim itu seperti sesuatu yang najis, bahkan tidak mau urusan sosialnya. Padahal menurut kami orang non-Muslim itu bukan seperti sesuatu yang najis, karena mereka juga sama seperti kita, yaitu masih mempunyai keimanan yaitu percaya adanya Tuhan, walau beda kepercayaan”

Interprestasi :

Sikap multikultural yang telah dikembangkan oleh KH. Masrur Ahmad MZ juga sudah mulai diterapkan oleh para santri al-Qodir, terutama dalam pergaulan mereka dengan sesama teman.

Lampiran II : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Desember 2017

Jam : 20.30 - 22.00

Lokasi : Pondok pesantren Al-Qodir

Sumber Data : KH. Masrur Ahmad MZ

Deskripsi Data:

Informan adalah Pengasuh Pondok Pesantren al-Qodir. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu. Wawancara dengan informan mengenai kegiatan keagamaan santri. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya Manusia diakui tidak diakui pastinya akan belajar dengan alam, maka saya sangat menghargai dengan alam, santri disinipun juga belajar dengan alam lingkungan yang ada. Dengan pendampingan para pengurus pondok sejauh yang kami lihat tidak pernah terjadi pada santri kami masalah pertengkaran antar santri juga antar agama, semua ini karena kami menerapkan program saling menghormati, yang muda menghormati yang lebih tua, begitu juga sebaliknya, selain itu kami juga menghimbau kepada semua ustadz/ustazah untuk memberikan contoh perilaku yang baik dalam semua aktifitasnya dilingkungan pesantren, untuk saling menghargai terhadap pemeluk agama selain Islam.

Interprestasi :

Kegiatan-kegiatan di pesantren al-Qodir dapat berjalan dengan baik berkat peran Kyai dan para ustadz ustazah yang menjadi penanggung jawab setiap kegiatan keagamaan santri di al-Qodir.

Lampiran II : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Desember 2017

Jam : 09.00 - 09.30

Lokasi : Pondok pesantren Al-Qodir

Sumber Data : Anwar Nur Fadilah

Deskripsi Data:

Informan adalah termasuk salah satu santri di pondok pesantren al-Qodir. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di kantin pondok. Wawancara dengan informan mengenai pembentukan sikap multikultural di pesantren.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui keterangan santri yang merasa bangga dan senang menjadi santri al-Qodir, karena di pesantren al-Qodir mengajarkan kepada kami saling menghormati dan menghargai, kami hidup berdampingan dengan berbagai budaya juga agama, dari itulah kami bisa belajar untuk bermultikultural, kami mempunyai keyakinan hal semacam ini sangat kami butuhkan dimasa depan kami selepas kami keluar dari pesantren.

Interpretasi :

Pemaparan dari Anwar Nur Fadilah tersebut dapat di pahami bahwa santri di al-Qodir pada umumnya sangat antusias dalam menerima cara pembelajaran di pondok pesantren al-Qodir khususnya tentang pendidikan multikultural.

Lampiran II : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Desember 2017

Jam : 20.30 - 22.00

Lokasi : Pondok pesantren Al-Qodir

Sumber Data : KH. Masrur Ahmad MZ

Deskripsi Data:

Informan adalah pengasuh pondok pesantren al-Qodir. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di ruang tamu. Wawancara dengan informan mengenai pembentukan sikap multikultural.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasannya dalam membentuk sikap multikultural melalui pengembangan sifat multikultural, Saling menghormati dan saling menghargai adalah salah satu cara kami menjaga, contohnya ketika ada perayaan Imlek kami manggung bersama, kami memberikan ucapan sebagai tanda penghormatan kami, toh walau kami mengucapkan selamat kami tetap melaksanakan shalat, artinya kami tidak batal dalam beragama. disitulah kami saling mempengaruhi, saya berusaha memasukkan pengaruh keislaman sebaliknya mereka juga memasukkan pengaruh keagamaan mereka kepada kami

Interprestasi :

Cara KH. Masrur ahmad MZ berdakwah kepada saudara non-Muslim adalah dengan cara mengenalinya dan memberikan penghormatan dengan baik, artinya KH. Masrur Ahmad MZ tidak pernah melawan apa yang menjadi peahaman mereka, hanya saja KH. Masrur Ahmad MZ menceritakan kebaikan-kebaikan dalam agama Islam.

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Guru : Muhammad Shofil Fatkhul

Mata Pelajaran : Safinatunnajah

Waktu Observasi : Senin, 6 November 2017, Pukul 15. 30-17.00

NO	Aspek yang diamati	Realisasi		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Ustadz memotivasi santri sebelum kegiatan pembelajaran	V		
2	Santri diberikan waktu membaca kitab untuk mencari informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan	V		
3	Santri diberikan kesempatan berdiskusi dengan temantemannya atas hasil temuan informasi berkaitan dengan materi pembelajaran	V		
4	Ustadz memberikan contoh-contoh			

	terkait materi pembelajaran	V		
5	Ustadz dan santri melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran		V	
6	Pembentukan sikap multikultural diwujudkan dalam pembelajaran			Ustadz membacakan kitab dan mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dalam bermultikultural

Lampiran III : Dokumentasi Lapangan

DATA DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan KH. Masrur MZ Pengasuh
Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman



Dokumentasi pemberian buku KH. Masrur MZ Pengasuh
Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman kepada peneliti



Komplek Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Sleman


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Slogan Wadah Pemersatu santri Al-Qodir Cangkringan Sleman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dokumentasi wawancara dengan santri Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman



Dokumentasi wawancara dengan Kang Purwanto salah satu pengurus Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman



Dokumentasi wawancara dengan sahabat non-Muslim dan santri Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman



Dokumentasi kegiatan shalat Maghrib dan doa bersama (mujahadah) Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Sleman